

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran anak dengan kesulitan belajar membutuhkan beberapa strategi yang disesuaikan pada kondisi anak. Tingkat kesulitan yang dimaksud dalam pembelajaran salah satunya yaitu menulis. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang juga merupakan sarana pembelajaran bahasa Indonesia. Kesulitan menulis merupakan bagian dari kesulitan belajar pada kelompok masalah prestasi akademik. Menurut Poteet (dalam Abdurrahman, 2012:179) mengemukakan bahwa “menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisannya untuk keperluan komunikasi atau mencatat”. Adapun kemampuan bahasa pokok atau keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi yaitu: 1) keterampilan menyimak/ mendengarkan (*listening skill*); 2) keterampilan berbicara (*speaking skill*); 3) keterampilan membaca (*reading skill*); 4) keterampilan menulis (*writing skill*). Empat kemampuan bahasa tersebut memiliki keterampilan yang sangat erat satu sama lain dan saling berkorelasi. Keterampilan menulis memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi secara tertulis. Dengan keterampilan menulis ini, anak dapat menuangkan semua gagasannya dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, anak harus terampil memanfaatkan ide, struktur bahasa, dan pilihan kata.

Keterampilan menulis tidak akan datang dengan sendirinya. Keterampilan ini baru dapat dikuasai oleh anak melalui pelatihan dan praktek. Keterampilan menulis dipelajari anak mulai masuk Sekolah Dasar disamping sebagai salah satu dari aspek keterampilan berbahasa, keterampilan menulis sangatlah potensial digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran di sekolah anak dituntut memiliki keterampilan yang memadai. Jika keterampilan menulis ini tidak dimiliki oleh anak, maka dapat dipastikan anak akan mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran di kelas dan akan mendapatkan prestasi belajar yang rendah.

Keterampilan menulis sangatlah penting dikuasai oleh anak, sehingga keterampilan ini haruslah dipahami anak dengan sebaik-baiknya. Salah satu cara alternatif agar anak menguasai keterampilan menulis yang baik adalah dengan cara melaksanakan pembelajaran keterampilan menulis secara intensif. Agar pembelajaran keterampilan menulis dapat berhasil dengan baik, maka topik atau materi pembelajaran menulis harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siswa kelas 1, II, dan III di SDN Pangarangan V pada tanggal 09 April 2018 pukul 08.00 WIB, dimana di kelas 1 yang terdiri dari 28 siswa, ada empat anak yang mengalami kesulitan dalam belajar terutama dalam menulis. Dan di kelas II, ada tiga anak yang mengalami kesulitan dalam menulis atau kurang mampu dalam keterampilan menulisnya. Sedangkan di kelas III, dari jumlah 31 siswa ada enam anak yang mengalami kesulitan dalam menulis, dimana anak tersebut

masih kurang dalam kemampuan menulisnya. Dari beberapa anak tersebut, ketika diminta untuk menulis bahkan hanya sekedar diminta untuk maju ke depan kelas ada sebagian anak yang tidak berani. Padahal anak tersebut sebenarnya sudah memiliki kemampuan dasar dalam menulis hanya saja kemampuan menulis yang dimiliki anak tersebut belum terasah.

Berkaitan dengan kesulitan dalam belajar yang dihadapi anak, menurut Suryani (dalam Araswati, 2016:5-6) “kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak”. Hal ini terbukti dari kebiasaan anak pada saat bermain di luar kelas pada jam istirahat. Anak-anak ini sering membuat coretan-coretan baik di kertas ataupun di dinding, selain itu anak juga dapat berkomunikasi lisan dengan temannya secara lancar tanpa mengalami suatu hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya mereka sudah memiliki kemampuan dasar menulis.

Anak yang mengalami gangguan dalam menulis sebagai permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa kelas I, II, dan III di SDN Pangarangan V. Pada anak yang mengalami kesulitan menulis ini, ketika diminta untuk menulis selalu ada kata atau huruf yang hilang. Terbukti saat anak diminta untuk menuliskan sebuah kata seperti “kursi” pasti ada salah satu huruf yang tidak dituliskannya, baik itu huruf (k, u, r, s, atau i). Kondisi ini bisa disebabkan oleh motorik, perilaku, persepsi, dan gangguan memori. Anak-anak yang mengalami kesulitan menulis oleh guru sering dianggap sebagai anak yang bodoh, anak yang malas belajar, anak yang nakal. Akibatnya guru maupun

anak menjadi frustrasi, padahal sebenarnya anak tersebut sama dengan anak-anak yang lainnya. Anak yang mengalami kesulitan menulis juga ingin dapat mengekspresikan dan mentransfer pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Hanya saja anak tersebut mengalami hambatan dalam mengungkapkannya ke dalam bentuk tulisan. Anak yang berkesulitan dalam belajar terutama dalam belajar menulis (keterampilan menulisnya di bawah kemampuan anak lain yang seumur) (Suhartono, 2016:109). Oleh karena itu perlu adanya pemikiran tentang penanganan kesulitan dalam menulis pada anak tersebut.

Anak yang mengalami kesulitan dalam menulis akan dapat menjadi baik, asal mendapatkan bimbingan dan didikan sebaik mungkin dari beberapa orang terdekat seperti orang tua dan guru. Kesulitan menulis yang dihadapi anak tidak hanya merupakan tanggung jawab dari guru, tetapi orang tua juga memiliki peran dalam mengatasi permasalahan anak. Diharapkan guru dan orang tua dapat saling bekerja sama dalam mengatasi permasalahan ini seperti, selalu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, dan memberikan pemahaman bahwa dia mampu menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi dengan baik. Apabila kerja sama antara guru dan orang tua dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan bersama. Hal ini dapat meminimalkan seorang anak akan mengalami kesulitan belajar menulis.

Sebagai pembimbing dalam belajar mengajar dapat juga memberikan bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar anak dengan cara bimbingan secara individu maupun bimbingan secara kelompok. Bimbingan yang

dilakukan oleh guru bertujuan untuk membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajar menulis.

Berdasarkan pemikiran dari permasalahan diatas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **“Upaya Mengatasi Kesulitan Menulis Pada Siswa Kelas I, II, dan III di SDN Pangarangan V Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru dan orang tua dalam mengatasi Anak yang mengalami kesulitan menulis pada Siswa Kelas I, II, dan III di SDN Pangarangan V ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dan orang tua dalam mengatasi Anak yang mengalami kesulitan menulis pada Siswa Kelas I, II, dan III di SDN Pangarangan V.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dalam hasil penelitian ini, adalah:

1. Manfaat Teoritik

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan khusus tentang masalah anak yang mengalami kesulitan menulis yang ada pada Sekolah Dasar
- b. Sebagai bahan acuan pada penelitian yang berkaitan dengan anak kesulitan menulis

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber pemikiran dalam melaksanakan bimbingan dalam rangka meningkatkan prestasi anak.

b. Bagi Guru

1) Sebagai masukan bagi guru pembimbing dan guru kelas agar dapat memperhatikan anak yang mengalami kesulitan dalam menulis dan memberikan arahan dan bimbingan agar anak tersebut mampu menyalurkan kelebihan dan kemajuannya kelak.

2) Menambah wawasan bagi guru tentang pentingnya menangani anak yang mengalami kesulitan belajar menulis.

c. Bagi orang tua untuk mengetahui pengaruh kesulitan belajar menulis yang dialami anak pada kehidupannya dimasa datang oleh karena itu orang tua senantiasa mau membimbing dan mengarahkan anak sehingga mampu menanggulangi berbagai macam masalah yang dihadapi oleh anak disaat terjadi pertumbuhan dan perkembangan.

- d. Bagi siswa hendaknya memperhatikan semua keterangan dan arahan dari guru, agar tidak terjadi masalah tersebut.

E. Definisi Operasional

1. Anak SD

Anak usia sekolah dasar merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa usia siswa sekolah dasar umumnya terletak pada usia 6 hingga 12 tahun. Pada anak usia ini anak mampu bereaksi terhadap rangsangan intelektual (Ghasya, 2017:115). Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

2. Kesulitan menulis

Markam (dalam Abdurrahman, 2012:178) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar. Kesulitan belajar menulis sering disebut juga disgrafia (*dysgraphia*). Natonal Center for Learning Dis-abilities (NCLD) menyebutkan bahwa disgrafia adalah kesulitan belajar yang berhubungan dengan kemampuan menulis. Hal ini dapat dilihat dari kesulitan mengeja, tulisan tangan yang buruk, bermasalah saat menuliskan pemikiran di atas kertas (Agustin, 2014:66).